

Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Pada Mahasiswa Disabilitas Tuna Daksa

Pahrudin¹, Ramlah H.A. Gani², Herman Wijaya³

Chaoyang University of Technology¹, Universitas Terbuka², Universitas Hamzanwadi³

*Corresponds email: ramlah@ecampus.ut.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 20 Jan 2023

Revised : 28 Jan 2023

Accepted : 30 Jan 2023

Keywords:

learning, problem-based, speaking, disability

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve the speaking skills of students with special needs at Hamzanwadi University. The application of problem-based learning to participants with disabilities is very appropriate to improve speaking skills for students with special needs. The purpose of this study was to determine the application of problem-based learning to students with disabilities in the process of learning to speak. The method used is to use the Borg & Gall development type using 7 stages which are divided into 3 parts, namely preliminary studies, product development and testing and finalization. The results of this study are preliminary (innovation rationalization, problem solving models, supporting theories for the development of learning models); Learning model with problem-based learning (study with a problem-based learning approach); and instructions for implementing problem-based learning models (Planning, Implementation, and Evaluation) accompanied by videos of implementing learning activities. In addition, the learning process also produces hand outs and learning models.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus atau disabilitas atau sering juga dikenal dengan sebutan anak luar biasa adalah mereka yang mengalami penyimpangan atau perbedaan secara signifikan dari keadaan orang pada umumnya (rata-rata), sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, supaya dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Supena, 2005). Di antara mereka, ada yang mengalami penyimpangan pada aspek fisik-motorik, intelektual, sosial dan atau emosi. Mahasiswa disabilitas adalah golongan yang sering disebut sebagai kaum intelektual. Hal ini dikarenakan mahasiswa disabilitas memiliki keistimewaan yaitu berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi, yang mungkin tidak dapat dinikmati oleh sebagian besar individu lainnya (Patnani, 2013). Sebagai kaum intelektual, tentunya mahasiswa Disabilitas diharapkan memiliki perilaku yang menunjukkan kualitas intelektualnya. Menurut (Ludin et al., 2018; Rahmasari, 2012; Sulastyaningrum et al., 2019; Taufik, 2020) salah satu indikator dari perilaku intelektual adalah kemampuan dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, seorang mahasiswa Disabilitas diharapkan memiliki kemampuan memecahkan masalah yang memadai, sehingga akan membantu mahasiswa disabilitas dalam menyelesaikan persoalan akademik maupun non akademik. Selain itu, dengan kemampuan memecahkan masalah yang memadai akan memudahkan mahasiswa Disabilitas dalam menghadapi situasi kerja yang penuh dengan berbagai masalah yang harus diselesaikan.

Salah satu permasalahan yang muncul adalah setiap peserta didik terutama dalam lingkup Pendidikan tinggi sering terdapat mahasiswa disabilitas yang memiliki permasalahan dalam kondisi baik fisik maupun psikisnya. Permasalahan yang ada tersebut salah satunya adalah mahasiswa disabilitas yang mengalami tuna daksa ringan yang dimana dalam posisi berjalan dan berdirinya mengalami permasalahan. Selain itu juga permasalahan lainnya adalah mahasiswa disabilitas yang mengalami tuna daksa tersebut juga mengalami permasalahan tina grahita ringan dimana dalam berkomunikasi sulit untuk berbicara dan sering lama berpikir untuk berbicara. Oleh karena itu, permasalahan tersebut kemudian membutuhkan solusi untuk proses mengatasi pembelajarannya tersebut. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah.

Menurut (Pratiwi & Hartosujono, 2017) seorang individu memiliki masalah ketika ia menginginkan sesuatu yang tidak dapat diperoleh atau tidak tersedia dalam waktu dekat. Sesuatu yang diinginkan itu dapat berupa objek yang spesifik, misalnya menjawab soal ataupun objek yang lebih umum, misalnya menulis naskah yang baik untuk dilombakan. Tindakan yang dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut dapat bervariasi mulai dari aktivitas fisik sampai aktivitas imajinasi masalah muncul ketika seorang individu berada dalam sebuah kondisi yang berbeda dengan kondisi yang diinginkan dan tidak ada kejelasan tentang pencapaian apa yang diinginkan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang individu akan menghadapi masalah jika apa yang diharapkannya tidak tercapai dan ia tidak memiliki kepastian apakah keinginannya itu dapat tercapai atau tidak. Jika seorang individu tidak tercapai keinginannya namun ia memiliki kepastian bahwa keinginannya akan tercapai, maka ia dikatakan tidak menghadapi masalah. Misalnya mahasiswa disabilitas yang merasa lapar tadi memiliki kepastian bahwa hari ini temannya akan membawa nasi bungkus untuknya, maka kondisi lapar tadi tidak menjadi suatu masalah baginya.

Masalah sebenarnya mempunyai manfaat dalam perkembangan manusia. Susiana (2012) mengemukakan teori perkembangan psikososial yang menyebutkan bahwa dalam setiap tahap perkembangannya manusia akan selalu dihadapkan pada krisis. Selanjutnya, keberhasilan dalam mengatasi krisis yang dihadapi pada akhirnya akan memberikan kesempatan pada setiap individu untuk berkembang, jika individu tersebut dapat mengatasi krisis dengan cara yang benar, dan sebaliknya, jika krisis tidak diatasi dengan benar, maka akan mengganggu tahap perkembangan selanjutnya dari seorang individu. Oleh karena itu, kemampuan untuk menyelesaikan masalah sangat diperlukan bagi upaya pengembangan diri seorang individu. Dapat dikatakan jika seorang

individu tidak belajar menyelesaikan masalah maka ia akan kehilangan kesempatan untuk belajar, maju dan berkembang.

Menurut (Fajriatin, 2015; Ludin et al., 2018; Zulfah, 2017) masalah dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: Masalah yang dapat didefinisikan dengan jelas, yaitu masalah yang memiliki kejelasan atau kepastian dalam tujuan yang diinginkan, informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan jawaban benar atas masalah tersebut. Jenis masalah seperti ini contohnya adalah masalah-masalah yang terkait dengan perhitungan matematika, yang memiliki tujuan dan cara penyelesaian yang jelas. Individu yang mendapatkan kesempatan bersekolah biasanya sudah cukup terlatih untuk menyelesaikan jenis masalah seperti ini. 2. Masalah yang tidak dapat didefinisikan dengan jelas, yaitu masalah yang memiliki ketidakjelasan atau ketidakpastian dalam tujuan yang diinginkan, informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan memiliki berbagai kemungkinan jawaban atas masalah tersebut. Jenis masalah seperti ini banyak dialami terkait dengan kehidupan personal maupun sosial seorang individu. Seorang mahasiswa disabilitas yang tidak termotivasi untuk kuliah padahal dia sudah memiliki fasilitas yang lengkap untuk kuliah, adalah sebuah contoh dari adanya masalah yang tidak memiliki kepastian tentang strategi yang dapat digunakan. Berbagai macam alternatif cara dan strategi dapat digunakan untuk memecahkan masalah ini. Seperti telah dijelaskan di atas, adanya masalah dalam kehidupan dikatakan memberi kontribusi terhadap perkembangan individu, namun tampaknya cukup banyak individu yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Seringkali seorang individu mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah disebabkan karena ia tidak memahami dengan baik masalah yang sedang dihadapinya. Ibarat teknisi, ia tidak tahu kerusakan apa yang terjadi pada suatu mesin, sehingga tentunya ia juga tidak tahu bagaimana memperbaiki kerusakan tersebut. Oleh karena itu, perlu suatu kemampuan untuk memahami bagaimana cara menyelesaikan suatu permasalahan dengan lebih baik.

Namun demikian, tampaknya kemampuan memecahkan masalah pada mahasiswa Disabilitas masih belum berkembang dengan optimal. kurangnya kemampuan memecahkan masalah pada mahasiswa disabilitas juga ditunjukkan oleh adanya keluhan dari dunia kerja yang banyak mengeluhkan lulusan perguruan tinggi yang tampak tidak siap menghadapi dunia kerja dan masih sering bingung jika menghadapi masalah dan dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kurangnya kemampuan dalam mengatasi masalah dalam dunia kerja ini disebabkan kualitas lulusan perguruan tinggi yang dianggap kurang memadai dalam hal kemampuan berfikir

divergen, yang sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah problem atau masalah adalah satu hal yang mungkin tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari. Ketika apa yang diinginkan oleh seorang individu tidak tercapai, atau mengalami hambatan dalam pencapaiannya, maka ia dikatakan sedang menghadapi suatu masalah.

Metode yang digunakan memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus yaitu metode pembelajaran berbasis masalah. Metode ini sangat tepat digunakan oleh pendidik dalam mengajar mahasiswa ABK. Pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran pada peserta didik dengan menampilkan beberapa masalah relevan dengan kebutuhan/materi pada saat itu (Gani et al., 2022; Herman Wijaya & Fikri, 2019). Oleh karena itu, dalam kajian ini memfokuskan pada anak berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Universitas Hamzanwadi pada mahasiswa ABK. Penelitian ini menggunakan Model pengembangan tipe Borg and Gall Pengembangan ini prosesnya terdiri atas 10 tahapan yang disederhanakan menjadi 7 tahapan pengembangan. Tahap-tahap penelitian yang dikemukakan oleh (Gall et al., 1996, 2007; Plomp, 2013) sebagai berikut (1) *Research and information collection*. Tahap ini digunakan oleh pengembang atau peneliti untuk menganalisis kebutuhan, mereview literature, mengidentifikasi faktor-faktor yang menimbulkan permasalahan sehingga perlu adanya pengembangan produk baru. (2) *Planning*. Tahap ini mulai menetapkan rancangan produk yang dikembangkan untuk memecahkan masalah yang ditemukan melalui survey yang telah dilakukan oleh peneliti. Rancangan produk yang dikembangkan dalam pengembangan pembelajaran bagi mahasiswa disabilitas. (3) *Develop preliminary form of product*. Tahap ini, mulai disusun bentuk awal produk yang diperlukan. Proses pada tahap ini dilakukan dengan melakukan validasi rancangan produk oleh pakar yang ahli dalam bidangnya. Pakar atau ahli ini merupakan tenaga ahli yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan produk yang dikembangkan. (4) *Preliminary Field Testing*. Tahap selanjutnya adalah uji coba terbatas. Setelah produk siap digunakan, kegiatan selanjutnya adalah melakukan uji coba rancangan produk yang dikembangkan. Tahap ini, uji coba yang dilakukan ini menggunakan proses *trial and error* dan disesuaikan dengan proses pembelajaran kebutuhan mahasiswa Disabilitas yang mengalami disabilitas. (5) *Main product revision*. Revisi produk awal dilakukan berdasarkan hasil uji coba terbatas pada tahap pertama, dengan menganalisis kekurangan yang ditemukan selama uji coba awal, maka kekurangan tersebut dapat diperbaiki. (6) *Main field testing*.

Setelah melakukan revisi terhadap produk yang dikembangkan, maka tahap selanjutnya adalah tahap uji coba utama. Pada tahap ini produk yang dikembangkan diimplementasikan berdasarkan kebutuhan dan masukan pada uji coba awal. (7) *Operational product revision*. Setelah produk diterapkan atau diujicobakan dalam wilayah yang lebih luas, jika masih ditemukan kekurangan dalam produk yang dikembangkan berdasarkan pengamatan, saran dari ahli pada uji coba tahap kedua ini maka dilakukan revisi terhadap produk. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki hal-hal yang masih kurang yang ditemukan pada implementasi produk yang dikembangkan sehingga mampu untuk menghasilkan produk pengembangan inovasi pembelajaran khusus untuk mahasiswa Disabilitas-mahasiswa Disabilitas yang disabilitas.

Pengembangan dalam hal ini digunakan sebagai prosedur untuk mengembangkan model penyelenggaraan pembelajaran yang dapat mengarahkan Mahasiswa Disabilitas disabilitas untuk menguasai kompetensi pembelajaran secara holistik dan memfasilitasi mahasiswa Disabilitas disabilitas dalam proses pembelajarannya. Produk yang dihasilkan berupa metode pembelajaran, perangkat pembelajaran sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mahasiswa Disabilitas-mahasiswa Disabilitas yang mengalami disabilitas ini. Selain itu, handout/bahan ajar juga digunakan dalam proses pembelajaran yang digunakan. Produk inovasi pembelajaran yang dihasilkan akan digunakan sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. berbasis kearifan lokal digunakan sebagai sarana untuk pendamping dalam melakukan pembelajaran yang digunakan untuk memperkaya pengetahuan. Berdasarkan skema pengembangan Borg&Gall yang digunakan dalam proses kegiatan pengembangan pembelajaran untuk mahasiswa Disabilitas disabilitas, dapat disimpulkan menjadi 3 langkah umum, yaitu 1) studi pendahuluan, 2) proses pengembangan, dan 3) uji coba finalisasi.

PEMBAHASAN

Pada tahap perancangan dihasilkan produk sebagai rancangan awal inovasi model pembelajaran yang akan dikembangkan. Hasil perancangan tersebut meliputi; deskripsi mata kuliah, perangkat pembelajaran, dan instrument-instrumen yang dibutuhkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam menghasilkan model dan perangkat pembelajaran yang valid, praktis dan efektif. Hasil perancangan model pembelajaran yang telah dikembangkan meliputi Bab I. Pendahuluan (Rasionalisasi inovasi, Model pembelajaran berbasis masalah, Teori pendukung pengembangan model pembelajaran); Bab. II. Model pembelajaran dengan pembelajaran berbasis masalah (Kajian tentang pembelajaran berbasis masalah dan Komponen

model pembelajaran); dan Bab. III. Petunjuk pelaksanaan model pembelajaran problem learning (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi) dilengkapi dengan video pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Pada bagian pertama buku model yang telah dikembangkan menjelaskan tentang alasan empiris dan teoritis kenapa pengembangan model pembelajaran dilakukan, agar proses pembelajaran Bahasa dan sastra indonesia yang dilakukan dapat mengarahkan Mahasiswa disabilitas dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan permasalahan Bahasa dan sastra indonesia baik yang biasa ataupun yang telah dikembangkan terkait dengan kondisi lingkungannya.

Pada bagian kedua dijelaskan tentang konsep-konsep pembelajaran berbasis masalah agar pembaca dapat memahami lebih jelas tentang problem solving dan discovery learning itu sendiri, tahapan-tahapan penyelesaian masalah Bahasa dan sastra indonesia terutama mata kuliah yang ada di Bahasa Indonesia yang perlu dipahami dalam menentukan penyelesaiannya, serta beberapa alternatif strategi penyelesaian masalah yang dijelaskan dalam strategi pembelajaran berbasis masalah. Pada bagian ketiga dijelaskan tentang petunjuk pelaksanaan model pembelajaran yang telah dikembangkan, mulai dari tahap perencanaan yaitu apa saja yang perlu diperhatikan pada saat akan merencanakan pembelajaran dengan menggunakan model yang telah dikembangkan dan juga penjelasan tentang evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model yang telah dikembangkan.

Dalam rancangannya, buku guru disusun meliputi penjelasan singkat tentang model pembelajaran Bahasa dan sastra indonesia dengan pembelajaran berbasis masalah dan petunjuk pelaksanaan pembelajaran. Penjelasan singkat model pembelajaran yang dikembangkan memberikan gambaran pada guru tentang landasan hukum perlunya terus berusaha meningkatkan proses belajar menjadi lebih baik serta alasan singkat pemilihan model problem solving sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan Mahasiswa Disabilitas dalam menyelesaikan permasalahan keterampilan berbahasanya. Petunjuk pelaksanaan pembelajaran pada buku guru menjelaskan tentang indikator yang ingin dicapai berdasarkan kompetensi dasar, penjelasan tentang aktivitas Mahasiswa Disabilitas dalam proses belajar mengajar, alokasi waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses belajar mengajar, dan penyelesaian permasalahan-permasalahan yang terdapat pada Lembar Kerja Mahasiswa Disabilitas. Komponen-komponen tersebut secara berulang dijelaskan pada setiap pokok bahasan yang telah ditetapkan sebagai materi pelajaran pada setiap pertemuan.

Uji coba model pembelajaran dapat dilaksanakan setelah dilakukan penilaian oleh expert judgement Yang terdiri dari ahli materi dan juga guru atau kepala sekolah dan juga guru partisipan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan draft model pembelajaran untuk dilakukan proses validasi. Analisis masukan ahli di atas digunakan sebagai pedoman revisi draf awal produk. Hasil revisi dari draf awal model pembelajaran yaitu pelaksanaan model pembelajaran pemecahan masalah. Beberapa masukan dari *expert judgement* dalam inovasi model isi modul lebih menekankan tentang proses pembelajaran yang mengarah kepada mahasiswa disabilitas. Metode yang digunakan dalam model pembelajaran didasarkan atas proses pembelajaran, Sintaks model pembelajaran disesuaikan dengan RPS dan inovasi model pembelajaran yang dikembangkan. Penerapan pembelajaran nanti harus melihat kebutuhan dan permasalahan mahasiswa disabilitas yang digunakan sebagai sampel inovasi pembelajaran tersebut.

Berdasarkan analisis terlihat adanya persamaan dan perbedaan pada proses berpikir mahasiswa Tuna daksa dalam memecahkan masalah keterampilan berbicara. Dalam kategori menemukan dan menyusun masalah, persamaannya adalah ketika dihadapkan pada soal Mahasiswa Disabilitas memulainya dengan menjelaskan masalah topik diskusi, kemudian respon mahasiswa disabilitas diam dan melihat kembali topik permasalahan. Mahasiswa disabilitas menunggu arahan atas apa yang harus dikerjakan, mahasiswa disabilitas kesulitan menyebutkan atau mengungkapkan hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan, mahasiswa disabilitas hanya mampu mengungkapkan sebagian informasi atas hal yang diketahui dengan kemampuan berbicara tersendat-sendat. Mahasiswa disabilitas membutuhkan arahan dalam menyusun strategi penyelesaian masalah atas hal yang ditanyakan. Dalam kategori menemukan dan menyusun masalah, dapat terlihat bahwa mahasiswa disabilitas tersebut mampu membaca dan mengkomunikasikan informasi dalam soal dengan bentuk ungkapannya secara verbal dan tertulis, mahasiswa disabilitas butuh arahan sehingga mampu menyusun strategi atas hal yang ditanya dengan mengkaitkan dengan topik permasalahan dan ada mahasiswa disabilitas yang kesulitan dengan mengungkapkan rencana penyelesain yang kurang tepat. Keterbelakangan mental menunjukkan dalam fungsi intelektual dibawah rata-rata, dan keterbatasan pada dua atau lebih keterampilan adaptif, seperti komunikasi, merawat diri, keterampilan sosial, kesehatan, fungsi akademis (membaca, menulis, berhitung), pekerjaan, dll.

Setelah dilakukan penerapan pembelajaran berbasis masalah bagi mahasiswa disabilitas pada mata kuliah keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas merasa tidak akan tertinggal dalam mengikuti materi pembelajaran karena

mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran berulang-ulang dengan catatan terus di berikan motivasi dan diberikan kesempatan dalam berbicara pada forum diskusi. Sehingga setelah mengikuti kegiatan ini mahasiswa disabilitas memiliki rasa kepercayaan diri dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan prestasinya tanpa adanya perbedaan. Dalam rangka mengoptimalkan upaya layanan kepada mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi, maka perlu dibentuk unit layanan disabilitas. unit layanan disabilitas bertugas untuk merencanakan, mengkoordinasikan, mengevaluasi, dan mengawasi pelaksanaan layanan khusus bagi mahasiswa disabilitas. Unit layanan disabilitas juga berfungsi untuk menyediakan tutor, relawan yang dapat membimbing pendalaman subjek materi tertentu melalui metode yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan pembelajaran berbasis masalah pada mahasiswa disabilitas dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan sebagai metode dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa disabilitas. Metode ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengeksplorasi pengetahuannya berdasarkan topik yang sedang mereka diskusikan. Mahasiswa disabilitas sangat membutuhkan arahan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, terutama dalam kemampuan berbicaranya, mengingat kecerdasan mereka terbatas dan cara berpikir mereka sangat kongkrit. Pada saat mahasiswa disabilitas menghadapi permasalahan atau kesulitan, maka strategi yang digunakan berbeda-beda berdasarkan kemampuan dan Teknik mereka sendiri. Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis masalah perlu diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajriatin, A. (2015). Analisis buku siswa matematika kurikulum 2013 kelas IX bab sistem persamaan linear dua variabel berdasarkan konten pada kriteria Bell. *Makalah Yang Disajikan Di Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY* ISBN, 602–978.
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (1996). *Educational research: An introduction*. Longman Publishing.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational research: an introduction* (8. utg.). *AE Burvikovs, Red.) USA: Pearson*.
- Gani, R. H. A., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Bermain Drama Pada Siswa Kelas Xii Sma 4 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020. *KOLONI*, 1(1), 348–360.
- Herman Wijaya, & Fikri, Z. (2019). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap

- Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII MTS. Hizbul Wathan Semaya. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i3.7>
- Ludin, I., Saleh, H. S., & Amrulloh, D. A. G. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Wirausaha Muslim Di Kabupaten Purwakarta. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 8–18.
- Patnani, M. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving pada mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 1(2), 185–198.
- Plomp, T. (2013). Educational design research: An introduction. *Educational Design Research*, 11–50.
- Pratiwi, I., & Hartosujono, H. (2017). Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan. *Jurnal Spirits*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.30738/spirits.v5i1.1057>
- Rahmasari, L. (2012). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(1).
- Sulastyaningrum, R., Martono, T., & Wahyono, B. (2019). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4(2).
- Supena, A. (2005). Model Pendidikan Inklusif. *Parameter*, 29(2). <https://doi.org/doi.org/10.21009/parameter.292.03>
- Susiana, E. (2012). IDEAL Problem Solving dalam Pembelajaran Matematika. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 1(2), 73–82. <https://doi.org/10.15294/kreano.v1i2.1491>
- Taufik, A. (2020). Analisis Indikator Kegagalan Siswa Dalam Menempuh Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 537–545.
- Zulfah, Z. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Pendekatan Heuristik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Mts Negeri Naumbai Kecamatan Kampar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–12.